

Perkembangan Sastra Arab Jahiliyyah Hingga Abbasiyah Serta Perannya Terhadap Peradaban Dunia

Mukhtar I. Miolo¹, Nur Rahmawati Paneo², Athira Amelia Ismail³, Hilwa⁴

^{1,2,3,4} Jurusan Pendidikan Bahasa Arab, IAIN Sultan Amai Gorontalo, Indonesia

Email: mukhtar.miolo@iaingorontalo.ac.id nurrahmawatipaneo@gmail.com athiraismail4@gmail.com
hyilwasaid458@gmail.com

Article Info

Submitted

2022-08-22

Accepted

2023-05-05

Published

2023-06-08

Keywords:

Arabic
Literature;
Abbasiyah;
Civilization;
Influence;
Jahiliyah

Abstract

Arabic literature with its existence and role in world civilization cannot be denied, especially from the point of view of scholars. This is because Arabic literature also contributes its potential to the formation of civilization today. the purpose of this research is to reveal these contributions, so as to open the eyes of the readers and change the wrong perceptions that may exist in the minds of the readers. This research is descriptive qualitative research with data collection methods using library research. The results of this research are accompanied by a history that reveals the real implications of Arabic literature for the development of civilization. History shows, developments continue to flow and one by one become a component of forming the advancement and establishment of world civilization today. For readers and future researchers, please take advantage and be open to this writing. Because openness to science is like two sides of a different coin with no one-sided justification.

Abstrak

Kata Kunci:

Abbasiyah;
Jahiliyah;
Pengaruh;
Peradaban
Dunia; Sastra
Arab

Sastra Arab dengan eksistensi serta perannya terhadap peradaban dunia tak dapat dinafikan terutama dari sudut pandang cendekiawan. Hal ini oleh sebab sastra Arab juga turut menyumbang potensinya pada terbentuknya peradaban saat ini. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengungkap kontribusi tersebut, sehingga membuka mata bagi para pembaca dan merubah persepsi keliru yang kemungkinan ada dalam benak para pembaca. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data menggunakan kajian pustaka (Library Research). Hasil penelitian ini dibarengi dengan sejarah yang mengungkapkan implikasi nyata sastra Arab terhadap perkembangan peradaban. Sejarah menunjukkan, perkembangan terus mengalir dan satu-persatu menjadi komponen pembentuk majunya dan tegaknya peradaban dunia saat ini. Bagi pembaca serta peneliti selanjutnya, kiranya dapat mengambil manfaat serta terbuka terhadap tulisan ini. Karena keterbukaan terhadap ilmu pengetahuan ibarat dua sisi mata koin yang berbeda dengan tanpa justifikasi sepihak.

Copyright© 2022, 'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab



[Under the License CC BY-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

A. Pendahuluan

Sastra Arab merupakan salah satu dari sekian banyak sastra dunia. Karya sastra merupakan karya representatif, yakni karya yang menggambarkan kondisi suatu lingkungan atau masyarakat tertentu. Karya sastra merupakan karya yang diciptakan oleh sastrawan yang bisa menjadi sarana untuk memahami beragam dinamika yang ada di masyarakat tersebut. Menciptakan karya sastra, termasuk sastra Arab, tidak hanya berlandaskan dan belajar teori saja. Akan tetapi perlu pemahaman mendalam juga terhadap berbagai hal yang melingkupi dan ada di sekitarnya, seperti agama, sosial, politik dan sejenisnya. Tidak hanya itu, sastra juga merupakan karya representatif pembuatnya yang menyangkut hal psikologis.¹

Sastra Arab merupakan istilah terjemahan dari kata *kalam Arab*, yang berarti seni tutur bangsa Arab. Adapun sastra, bukan suatu seni yang tercipta dengan sendirinya. Dalam penciptaan sastra, terjadi intervensi sosial masyarakat sekitar. Hal inilah yang membuat sastra lebih meresap dengan mudah oleh sebab cerminan masyarakatnya. Sastrawan menciptakan sastra berdasarkan cerminan masyarakat, dan karya tersebut dapat menjadi gambaran kehidupan masyarakat. Schingganya kedua hal ini mengindikasikan sisi komplementer satu sama lain.² Sastra Arab ini tidak hanya digunakan oleh kalangan bangsa Arab saat sedang berpuisi ataupun berpidato saja, akan tetapi juga digunakan saat berinteraksi antar sesama masyarakat dalam kondisi jual-beli. Dan kebiasaan ini tetap berlanjut hingga proses islamisasi di wilayah Arab. Oleh karena interaksi inilah, sastra serta Islam mulai tersebar luas di wilayah Timur Tengah. Hal ini mengindikasikan bahwa sastra merupakan seni yang mudah diterima oleh banyak kalangan.³

Sama halnya dengan keberadaan berbagai eksistensi pada dunia yang berkembang seiring zaman, sastra Arab juga menjadi salah satunya. Sastra Arab yang bermula pada masa sebelum kenabian, dengan fokus utamanya yang masih berbau hal duniawi, kini merambah menjadi salah satu jalan pembangkit dakwah Islam hingga menjadi sponsor perkembangan peradaban.

Terdapat beberapa pendapat tentang periode perkembangan sastra Arab. Di antaranya, periodisasi menurut Hassan Zayyat dan Al-Iskandar. Beberapa periode itu antara lain: 1) *Al-asr Al-Jahiliy* (Masa Jahiliyah); 2) *As-Sadr Al-Islam* (Masa bani Umayyah); 3) *Al-Asr Abbasiy* (Masa bani Abbasiyah); 4) *Al-Asr Al-Turkiy* (Masa

¹ Iwan Iwan and Ratu Bilqis, "Dinamika Sastera Arab Era Dinasti Umawi Faktor Penyebab Perkembangan Dan Karakteristiknya," *Al-Mufasssir* 3, no. 1 (2021): 74–80.

² Mohammad Affan, "Arab Spring Dalam Sastra Arab: Ekspresi Dan Representasi," *Al-Irfan : Journal of Arabic Literature and Islamic Studies* 1, no. 1 (2018): 73–96.

³ Qois Azizah Bin Has and Muhammad Zaky Sya'bani, "Integrasi Sastra Arab Dan Islam Serta Pengaruhnya Terhadap Sastrawan Muslim Modern," *Al-Fathin: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 3 (2021): 140–156.

pemerintahan Turki Ustmani); 5) Al-Asr Al-Hadis (Zaman Modern).⁴ Pada umumnya, masyarakat berpendapat bahwa masa jahiliyyah merupakan keseluruhan masa sebelum masuknya Islam. Akan tetapi para sastrawan berpendapat, bahwa masa jahiliyyah merupakan masa yang berentangkan 150 tahun sebelum masa kenabian. Sehingga itulah para sastrawan hanya fokus meneliti sastra pada 150 tahun sebelum tersebut.⁵

Sastra Arab sebagaimana yang telah diketahui bersama, merupakan sebuah seni yang telah ada sebelum datangnya Islam ke wilayah Arab. Sastra pada masa ini benar-benar mengakar kuat dan menjadi kebiasaan bangsa Arab jahiliyyah. Sastra Arab tidak hanya digunakan oleh masyarakat Arab pada saat sedang mempresentasikan atau mendemonstrasikan suatu seni (seperti puisi, syair, dan sebagainya), akan tetapi telah menjadi kebiasaan yang digunakan dalam aktivitas sehari-hari hingga dialog antar sesama kaum Arab.⁶

Saat Islam memasuki wilayah Arab, sastra Arab pada saat itu mulai tereliminasi satu-persatu. Dan pada masa ini, sastra di kalangan bangsa Arab tidak lagi sepesat di masa jahiliyyah. Hal ini oleh sebab pada masa ini, diturunkannya Al-qur'an, dan banyak bagian dari sastra Arab yang dieliminasi karena mengandung hal-hal yang bertentangan dengan Islam.⁷ Ini menunjukkan bahwa terjadi perubahan pada sastra Arab. Dan sejak masuknya Islam ke tanah Arab, sastra tidak lagi berisikan atau condong pada hal-hal bersifat duniawi serta hal-hal yang berbau nafsu. Akan tetapi telah berubah arah kepada kandungan ataupun pesan untuk umat. Namun meski demikian, penggunaan diksi pada masa ini masih tergolong pada penggunaan kata yang mudah dipahami dan tidak menggunakan diksi yang sukar.

Pada masa Umayyah, telah lahir kitab-kitab sastra dengan bahasa yang lebih teratur. Telah lahir gaya penulisan baru pada masa ini yang diberi nama *tawazun* (simetri sastra). Sastra pada masa ini, banyak mencontoh keindahan diksi dalam al-qur'an. Meski pada dasarnya, tak ada sesuatu pun di alam semesta ini yang bisa disandingkan keindahan bahasanya dengan al-qur'an. Tidak hanya itu, sastra Arab pada masa ini identik dengan condongnya karya yang diperuntukkan khusus bagi kelompok tertentu. Karena pada masa inilah, telah lahir berbagai macam kelompok yang terpecah semasa wafatnya khalifah keempat, Ali bin Abi Thalib. Kelompok-kelompok ini terdiri dari syi'ah, khawarij, murji'ah dan lain sebagainya. Setiap kelompok ini memanfaatkan karya

⁴ Wildana Wargadinata, *Sastra Arab Masa Jahiliyah Dan Islam*, ed. Abdul Hamid, UIN MALIKI PRESS Malang (Malang: UIN Maliki Press, 2018), h. 21-22, [website://press.uin-malang.ac.id](http://press.uin-malang.ac.id).

⁵ Wildana Wargadinata, *Sastra Arab Masa Jahiliyah Dan Islam*, ed. Abdul Hamid, h. 75-76,

⁶ Khusnul Khatimah, "Perkembangan Sastra Arab Pada Masa Daulah Abbasiyah Dan Implikasinya Terhadap Ilmu Pengetahuan," *Nihaiyyat* 1, no. 2 (2022): 203-216, <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/adabiyah/article/view/1728>.

⁷ Khatimah, "Perkembangan Sastra Arab Pada Masa Daulah Abbasiyah Dan Implikasinya Terhadap Ilmu Pengetahuan." 203-216.

sastra seperti puisi, sya'ir dan pidato untuk menonjolkan kelompoknya dan merendahkan kelompok lain. Sehingga bisa dikatakan bahwa para sastrawan menjadi salah satu penyambung tangan dari para kelompok ini.⁸

Masa Abbasiyah, masa di mana puncak perkembangan sastra Arab dihasilkan. Pada masa ini, selain merupakan puncak dari perkembangan sastra Arab, terdapat beberapa pergumulan di antaranya. Di masa Abbasiyah, pemerintahannya lebih membuka diri akan kebudayaan bangsa lain. Sehingga hal ini membawa pengaruh pada sastra Arab. Pada masa ini, sastra tulis lebih diminati daripada sastra oral. Hal ini disebabkan adanya pengaruh dari bangsa Buwaih terhadap kebudayaan di tengah masyarakat Abbasiyah. Berakar dari pengaruh tersebut, terjadi perdebatan bahasa antara bangsa Arab dan non Arab oleh sebab banyaknya kekeliruan dalam penulisannya. Menjadikan penggunaan sastra oral pada masa ini kian menurun. Bahkan para *khotib* saat melakukan pidatonya, terbilang tidak lagi secara spontan melainkan dengan teks. Meski demikian, karena Islam merupakan agama yang luas dan telah menguasai beberapa wilayah, salah satunya Andalusia (Spanyol), sehingga sastra Arab juga bisa dikenal berkembang di mana-mana. Banyak sastrawan Abbasiyah yang masih dikenal karyanya hingga sekarang. Di antaranya Abu Nawas, sebagai pengarang cerita fiksi "*Seribu Satu Malam*".⁹

Selang beberapa waktu semenjak perkembangan pesat yang dihadirkan abbasiyah bagi dunia, sastra Arab dunia pun kini telah mengalami transformasi seiring dengan hadirnya para reformis Islam. Sastra kini tidak lagi menggunakan diksi retorik, tidak lagi menggunakan kata-kata klasik zaman sebelumnya, dan sekarang lebih cenderung pada politik, sosial dan agama.¹⁰

Sastra Arab merupakan seni bangsa Arab yang kian menjalar sudut dunia. Banyak kontribusi yang diberikan sastra ini pada dunia. Banyak perubahan dan dampak yang dibawanya, sehingga menciptakan persepsi dan kebiasaan baru di kalangan masyarakat. Tidak hanya membawa pengaruh pada negara-negara Islam, namun sastra Arab ini juga membawa sekalian pengaruhnya pada negara-negara Eropa. Sastra Arab banyak bersentuhan dengan berbagai hal besar dalam rangka pengungkapan dan perolehan makna. Hal inilah yang membaut sastra Arab menciptakan interaksi antara ilmu logika, filsafat dan ilmu-ilmu sejenis. Tidak hanya itu, bangsa Eropa juga banyak mengutip berbagai pemikiran penting dari literatur Arab. Sehingga membuat para

⁸ Roisah Fathiyatur Rohmah, "Pengaruh Pemerintahan Terhadap Kritik Sastra Arab Masa Umayyah Dan Abbasiyah," *'A Jamiy : Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 10, no. 2 (2021): 271.

⁹ Andang Tamara Pratiwi and Baiq Nadia Khairani, "PROSEDING FAKULTAS AGAMA ISLAM Perkembangan Sastra Arab Pada Masa Permulaan Islam," no. 1 (1983): 18–25.

¹⁰ Dyah Nurul Azizah, "Karakteristik Prosa Dalam Sastra Arab," *Tsaqofah dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam* 4, no. 2 (2020): 121–132, <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/twt/article/view/2383>.

ilmuwan Eropa banyak yang beralih mempelajari dan mendalami sastra Arab, serta menomorduakan bahasa mereka sendiri.¹¹

Keseluruhan data di atas, mengindikasikan pengaruh besar yang dibawa sastra Arab untuk dunia. Penelitian ini membawa maksud demikian. Mengingat kembali atau mengenalkan bagi yang belum tahu akan besarnya kontribusi sastra Arab terhadap dunia. Penelitian ini juga memberikan motivasi bagi masyarakat muslim agar lebih memperdalam ilmu sastra Arab. Agar seluruh dampak luar biasa di atas tidak hanya menjadi historis masa lalu tanpa dampak berkelanjutan di masa sekarang.

Penelitian ini berangkat dari penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya. Seperti pada penelitian yang diteliti oleh Hasmiati Rosmana Dewi dkk yang meneliti atau mengulas tentang *“Perkembangan Sastra Arab pada Umayyah dan Abbasiyah”*¹², dan penelitian tentang *“Kontribusi Sastra Arab terhadap Perkembangan dan Peradaban Barat”* yang ditulis oleh Bobbi Aidi Rahman.¹³ Dua jenis penelitian ini sama-sama menjelaskan secara rinci dan tajam sesuai apa yang tertera pada judul penelitiannya. Dua penelitian ini menjadi landasan peneliti untuk lebih mengembangkan dan menyatukan dua jenis penelitian tersebut menjadi satu. Sehingga pembaca dapat dengan mudah mengidentifikasi serta mengklasifikasi histori sastra dan dampaknya tanpa perlu mencari satu-persatu di laman internet.

B. Metode

Metode ini ditulis secara deskriptif dan harus memberikan pernyataan mengenai metodologi penelitian. Metode ini sebisa mungkin memberikan gambaran kepada pembaca melalui metode yang digunakan.

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif, yakni penelitian yang sering digunakan dalam konteks humaniora, ilmu sosial, dan konteks lainnya yang tidak dapat dijabarkan dengan angka. Adapun pengumpulan data pada penelitian ini dengan cara *Library Research* atau studi pustaka, yakni penelitian dengan sumber data yang berasal dari majalah, buku-buku, artikel hingga jurnal-jurnal yang berkaitan dengan judul penelitian.

Sumber utama penelitian ini yakni artikel-artikel serta buku-buku yang berkaitan dengan dampak atau pengaruh sastra Arab terhadap pengetahuan atau peradaban dunia. Sedangkan sumber pendukung lainnya berupa buku-buku atau artikel yang membahas tentang sejarah historis perkembangan sastra Arab.

¹¹ Bobbi Aidi Rahman, “Kontribusi Sastra Arab Terhadap Perkembangan Peradaban Barat,” *Islam Realitas: Journal of Islamic & Social Studies* 4, no. 2 (2018): 173.

¹² Pratiwi and Khairani, “PROSEDING FAKULTAS AGAMA ISLAM Perkembangan Sastra Arab Pada Masa Permulaan Islam.”

¹³ Rahman, “Kontribusi Sastra Arab Terhadap Perkembangan Peradaban Barat.”

Analisis data pada penelitian ini, yaitu analisis deskriptif. Yakni pemaparan data dengan cara deskripsi mendetail serta menyeluruh mengenai persoalan atau masalah yang tengah diteliti. Dari analisis yang mendetail tersebut, maka hasil dari pendekatan ini dapat memberikan pemahaman yang mendalam seputar fenomena penelitian

C. Hasil dan Pembahasan

1. Masa Jahiliyyah

Bangsa Arab pada umumnya mempunyai dua struktur sosial yang berbeda dan saling kontradiktif. Yang pertama yakni masyarakat atau penduduk perkotaan (*hadari*). Penduduk pada struktur ini memiliki kehidupan yang layak, mapan, hidup menetap, mempunyai harta berlimpah-ruah, senang berfoya-foya, pakaian yang terbuat dari sutra, serta hal-hal sejenis yang berbau material. Penduduk strata ini juga dalam kesehariannya tak pernah lepas dari emas dan perak. Semua kekayaan ini mereka peroleh dari hasil bisnis serta pertanian, dan penduduk yang mendiami kota Yaman salah satunya. Penduduk dengan tipe seperti ini, dapat dikatakan sebagai masyarakat holtikultural, yaitu masyarakat tetap yang hidup dengan cara cocok tanam.

Kedua, yakni masyarakat dengan tipe nomaden (*badawi*). Masyarakat dengan kehidupannya yang sering berpindah-pindah tempat. Masyarakat badawi ini sering berpindah-pindah tempat untuk mencari sumber penghidupan. Mereka mencari sungai-sungai dan tempat yang disertai curahan hujan serta tumbuh-tumbuhan di tengah padang pasir yang mereka tempati. Mereka berbondong-bondong menuju tempat tersebut. Namun, apabila persediaan di tempat itu telah habis, maka mereka kembali berpindah dan melakukan perjalanan untuk mencari sumber penghidupan yang lain. Berpindah-pindahnya masyarakat badawi dari tempat satu ke tempat lainnya, tidak lain dilatarbelakangi oleh kondisi geografis. Masyarakat Arab yang tergolong badawi merupakan masyarakat yang tinggal di daerah padang pasir tandus tanpa curahan hujan sekalipun. Sehingga tempat seperti itu tidak memiliki peluang untuk bercocok tanam. Kebiasaan mereka ini sering kali mereka abadikan dalam sebuah *syā'ir-syā'ir* Arab jahiliy sebagai bahan untuk meningkatkan semangat.¹⁴

Beberapa gambaran lainnya yang mendefinisikan bangsa Arab jahiliyyah adalah kondisi politiknya yang terbilang miris. Di masa ini banyak terjadi perang antar suku. Bahkan peperangan tersebut tak hanya berlangsung setahun atau dua tahun, akan tetapi hingga berpuluh-puluh tahun lamanya. Kehormatan internal penduduk suku satu dan lainnya sangat dijaga. Bahkan tak jarang mereka akan mengorbankan nyawanya apabila ada suku lain yang memperlakukan harga diri mereka dengan tidak pantas. Peperangan ini seolah telah menjadi aktivitas wajib keseharian mereka. Peperangan antar suku ini

¹⁴ Cahya Buana, *Sastra Arab Klasik Seri Jahiliyyah*. (Depok: Literasi Nusantara, 2021), h.23-24.

terjadi oleh sebab tidak adanya penengah di antara mereka. Masyarakat pada masa ini tidak memiliki pemerintah pusat. Sehingga tidak ada yang bisa mengadili, selain ambil andil oleh masing-masing suku.

Adapun perekonomian pada masa ini, terbilang rendah. Dengan kondisi geografis demikian, tak sedikit masyarakat Arab jahili yang miskin dan menderita. Masyarakat dengan ekonomi rendah ini hanya memanfaatkan sistem pinjam-meminjam namun berbau *riba* agar tetap dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Tak jarang, masyarakat yang menggunakan jasa ini, sering mendapat kekerasan dari para pemberi hutang secara kasar. Adapun sumber penghasilan sebagian masyarakat di masa ini yakni beternak, dan sebagian lagi menguasai pasar domestik dan sering melakukan interaksi dagang luar negeri. Mereka yang menguasai pasar domestik merupakan mereka dengan ekonomi yang baik, dan diantara mereka yakni sahabat Rasul, Abu Bakar dan Utsman bin Affan.

Pada sisi kebudayaan, bangsa Arab merupakan bangsa dengan bahasa yang beragam dan tergolong sangat banyak. Mereka terkenal akan kemahirannya dalam hal sastra, seperti berpuisi dan bersya'ir. Kemahiran berbahasa ini membawa dampak terhadap penyebaran Islam dan menyumbang pembentuk peradaban. Salah seorang tokoh orientalis, Philip K. Hitti memberikan pendapatnya soal bahasa Arab jahiliyyah:

*“Keberhasilan penyebaran Islam diantaranya didukung oleh kekuasaan bahasa Arab, khususnya bahasa Arab al-Quran. Kemajuan kebudayaan mereka dalam bidang syair tidak diwarnai dengan semangat kebangsaan Arab, melainkan diwarnai oleh semangat kesukuan Arab. Pujangga-pujangga syair zaman jahiliyah membanggakan suku, kemenangan dalam suatu pertempuran, membesarkan nama tokoh-tokoh dan pahlawan, serta leluhur mereka. Mereka juga memuja wanita dan orang-orang yang mereka cintai, dalam syair-syairnya. Pada saat itu, puisi atau syair bukanlah merupakan kebiasaan elit tertentu, melainkan syair hanyalah merupakan media ekspresi sastra.”*¹⁵

Beberapa literatur yang dikaji peneliti terkait permasalahan ini, mendefinisikan bahwa sastra Arab di masa ini memang masih tergolong kurang intelek atau belum tergolong berperadaban. Gambarnya dapat ditinjau ulang pada pendapat salah seorang orientalis Amerika di atas. Ada banyak karya luar biasa yang diciptakan para sastrawan di masa ini, namun tak sempat didokumentasikan oleh sebab belum timbulnya rasa ilmu pengetahuan dalam diri masyarakat di masa ini. Akan tetapi, sedikit demi sedikit, fokus sastra di masa ini mulai dikembangkan. Dilatarbelakangi oleh peperangan antar suku yang tiada habisnya, maka terciptalah sya'ir sastra tentang para pahlawan suku.¹⁶

¹⁵ Wildana Wargadinata, Sastra Arab Masa Jahiliyah Dan Islam, ed. Abdul Hamid, UIN MALIKI PRESS Malang (Malang: UIN Maliki Press, 2018), h. 21-22, [website://press.uin-malang.ac.id](http://press.uin-malang.ac.id).

¹⁶ Achmad Syaifuji and Bambang Irawan, “Pergeseran Konteks Syair Arab Pada Masa Jahiliyah Hingga Masa Awal Islam” 10, no. 1 (2021): 153–166.

2. Masa Awal Islam (shadr al-Islam)

Sastra Arab yang digambarkan pada masa ini mengalami perkembangan yang melamban. Sebab masa ini merupakan masa awal atau permulaan datangnya Islam. Masa di mana awal Islam datang, memfokuskan pada proses purifikasi. Yakni menyeleksi berbagai aktivitas dan gerak-gerik, terutama pada bangsa Arab, yang bertentangan dengan Islam. Pada masa ini, Rasulullah SAW diberikan tanggung jawab pertama untuk penanaman akidah. Oleh sebab itulah, kesusastraan pada masa ini kurang mendapat perhatian.

Perkembangan yang melamban di masa ini bukan disebabkan oleh kurangnya para sastrawan Arab. Akan tetapi oleh sebab banyaknya aktivitas-aktivitas awal yang benar-benar menyita waktu dan menguras tenaga kaum muslimin, yang di antara mereka adalah para sastrawan, sehingga tidak ada lagi waktu bagi mereka untuk fokus memikirkan permasalahan sastra. Akan tetapi di masa ini, telah muncul sastrawan-sastrawan kreatif, yang mana mereka menciptakan karya sastra yang berisikan ajaran serta sejarah Islam. Karya-karya mereka dapat menjadi jejak dokumentasi perjuangan Islam dari awal masuknya Islam.

Perkembangan yang lamban di awal ini seketika berubah setelah adanya program penulisan mushaf Al-Qur'an di masa pemerintahan khalifah Utsman bin Affan. Al-Qur'an dengan beragam redaksi bahasanya yang menarik dan unik, menarik perhatian para sastrawan Arab untuk mengkaji isi al-Qur'an, terutama dari sisi bahasa dan sastranya. Para sastrawan Arab di masa itu mulai giat mencari jejak serta mengumpulkan karya sastra lama dari masa sebelumnya. Karya-karya yang ditemukan tersebut kemudian dijadikan referensi tambahan bagi mereka, yang kemudian mereka padukan dengan diksi dan gaya bahasa indah yang mereka kutip dari al-Qur'an.

Uniknya, meski bangsa Arab dapat dikatakan memiliki peradaban yang tertinggal jauh, akan tetapi sastra Arab di tanah Arab ini tetap ada dan terus mengalami perkembangan. Sastra Arab yang menjadi bakat unggulan bangsa Arab, setelah dimasuki Islam, mengalami perubahan drastis dari segi esensi sastra.¹⁷ Sastra Arab yang ada setelah Islam menyentuh tanah Arab ini tidaklah merubah kesusastraan yang ada, tetapi hanya mengubah isi dari sastra tersebut. Islam mengubah dan mengarahkan sastra ini menjadi salah satu sarana bagi Islam untuk menyebarkan dakwah. Kini sastra Arab lebih ditekankan dan sering kali dihubungkan dengan adab. Yakni dalam pembuatan karya sastra, perlu ada adabnya. Sehingga karya sastra di masa ini cenderung menggunakan bahasa yang halus dan umum ketimbang karya sebelum Islam yang cenderung menggunakan bahasa kasar serta sering menjadi bahan untuk menyudutkan suatu

¹⁷ Pratiwi and Khairani, "PROSEDING FAKULTAS AGAMA ISLAM Perkembangan Sastra Arab Pada Masa Permulaan Islam."

kelompok. Olehnya dapat dikatakan, bahwa karya sastra di masa ini lebih berkembang serta tidak lagi mencakup hal-hal sensual, melainkan telah berkembang pada topik nasehat, gagasa-gagasan penting, nilai moral hingga spiritualitas.

Beberapa faktor yang mendorong adanya perkembangan sastra Arab di masa awal Islam, antara lain sebagai berikut:

- a. Sastra jahiliyah sebelumnya yang telah dikumpulkan oleh para sastrawan muslim merupakan karya sastra yang telah mapan, sehingganya hanya tinggal menambahkan atau mengembangkan sedikit substansi karya tersebut.
- b. Perubahan serta perkembangan yang ada sebagai bentuk dari hadirnya al-Qur'an dan hadits yang menjadi patokan sastrawan dalam membentuk diksi yang indah.
- c. Kehadiran Rasulullah SAW yang mengubah arah fokus sastra jahili menjadi sastra Islam dengan berisikan dakwah politik.
- d. Adanya proses invasi wilayah oleh umat Islam
- e. Mulai hadirnya rasionalisme di kalangan bangsa Arab
- f. Rasa fanatisme kesukuan di tengah bangsa Arab mulai berkurang oleh sebab masyarakatnya yang mulai didominasi oleh rakyat Madinah.
- g. Kondisi politik dan ekonomi yang mulai stabil
- h. Telah dibentuknya kementerian yang bertugas mengatur kehidupan masyarakat
- i. Adanya interaksi serta kontak kebahasaan dengan bahasa lain, sehingga membawa sedikit bumbu bagi bahasa dan sastra Arab.¹⁸

3. Masa Pemerintahan Umayyah

Dinasti Umayyah awalnya merupakan dinasti yang terletak di Madinah sebelum akhirnya dipindah pemerintahan pusatnya ke kota Damaskus, Suriah. Para sejarawan kurang dapat memastikan penduduk atau bangsa asli dari kota ini. Akan tetapi beberapa ahli sejarah mengemukakan, bahwa bangsa asli kota ini adalah bangsa Aram, yang merupakan penduduk asal wilayah Mesopotamia. Adapun bahasa yang digunakan masyarakat asli kota ini yakni bahasa Aram, yang merupakan salah satu bahasa Semit yang konon katanya pernah menempati bahasa dominan di wilayah Timur Tengah pada masa lalu. Setelahnya, kota ini kemudian mulai ditempati oleh beberapa bangsa, seperti bangsa Yunani, Romawi, Persia dan Bizantium.

Era Umawi terkenal akan penduduknya yang sangat mennggemari karya sastra. Tidak hanya mencakup masyarakat secara umum namun juga pejabat tinggi penguasa

¹⁸ Pratiwi and Khairani, "PROSEDING FAKULTAS AGAMA ISLAM Perkembangan Sastra Arab Pada Masa Permulaan Islam."

negara.¹⁹ Awal perkembangan sastra Arab di masa ini ditandai dengan adanya intensifikasi pembauran antara bangsa Arab dan bangsa yang menempati kota ini. Oleh karena bani Umayyah yang merupakan bangsa Arab telah menguasai kota Damaskus, maka hadirilah program Arabisasi. Yakni penerapan bahasa Arab pada setiap bidang keilmuan hingga kehidupan penduduk. Dengan kata lain, menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa resmi negara. Oleh karenanya, bahasa Arab di kota ini menjelma menjadi bahasa yang banyak dipelajari bahkan oleh penduduk asli kota ini oleh sebab perannya yang telah menjadi bahasa agama dan bahasa pergaulan. Sehingga dapat dikatakan, sepertiga abad pertama di bulan Hijriah, bahasa Arab telah menempati posisi tertinggi serta kuat di tengah penduduk kota Damaskus.

Perkembangan yang pesat dan tinggi di era ini memiliki beberapa latar belakang atau dasar perkembangannya. Di antaranya:

a. Politik

Jika meninjau kembali secara historis serta berdasarkan penjelasan-penjelasan sebelumnya, akan ditemui fakta bahwa bangsa Arab memiliki kecenderungan fanatisme kesukuan yang membuatnya terpecah-belah dan terbagi menjadi beberapa kelompok. Tidak hanya perpecahan berdasarkan suku atau nasab, bahkan perpecahan ini hingga pada perpecahan dinasti yang kemudian terpecah kembali menjadi beberapa sekte. Perpecahan dinasti itu sebagaimana yang kita kenal dengan dinasti Umayyah, yang didirikan oleh Muawiyah, dinasti Abbasiyah yang merupakan dinasti keturunan dari paman Nabi SAW, Abu Abbas bin Abdul Muthalib.

Era politik Umawi merupakan era di mana sastra menjadi karya dengan perkembangannya yang cukup gencar dipelajari oleh penduduk. Perpolitikan yang dialiri dengan fanatisme kesukuan ini didorong dan diperkuat oleh beberapa faktor:

Pertama, apresiasi serta perhatian yang kerap kali ditunjukkan oleh pemerintah Umawi terhadap sastra Arab menunjukkan bukti kuat akan motif pesatnya perkembangan sastra di masa ini. Oleh karenanya, para sastrawan di masa ini berlomba-lomba dalam menghasilkan segudang karya sastra. *Kedua*, karya sastra pada masa ini dianggap merupakan perantara yang tepat yang berguna sebagai 'senjata' untuk saling menyerang antar kelompok (oleh sebab fanatisme yang ada). *Ketiga*, meskipun sastra Arab menjadi senjata propaganda, namun adanya fanatisme ini justru memberikan manfaat tersendiri bagi para penyair dan para penguasa. Tak jarang para penguasa memberikan fasilitas kepada para penyair, dan juga dengan tujuan memperkuat posisi para penguasa ini dalam pemerintahan.²⁰

¹⁹ Iwan and Bilqis, "Dinamika Sastra Arab Era Dinasti Umawi Faktor Penyebab Perkembangan Dan Karakteristiknya."

²⁰ Iwan and Bilqis, "Dinamika Sastra Arab Era Dinasti Umawi Faktor Penyebab Perkembangan Dan Karakteristiknya."

Sebagaimana sederetan faktor pendukung di atas, di masa ini, telah hadir kubu-kubu sekte atau aliran. Aliran ini mulai hadir diperkirakan saat wafatnya khalifah ketiga, Utsman bin Affan dan mulai memuncak di masa khalifah keempat, Ali bin Abi Thalib. Sekte-sekte inilah yang menjadikan sastra Arab terangkat dan unggul dengan cepat di masa ini, dengan fokus utama sastra mereka adalah puisi.²¹ Sekte-sekte itu antara lain Syi'ah, Khawarij, Murji'ah, Muktazilah dan lain sebagainya. Adapun sekte yang paling menonjol, yakni Syi'ah dan Khawarij. Kedua sekte ini memiliki ajaran dan kepercayaan yang saling bertolakbelakang satu sama lain. Dan di sinilah letak sastra Arab diaplikasikan. Sya'ir digunakan sebagai penyambung lidah para pemuka golongan ini.

b. Sosial

Terkenalnya Islam di masa ini tidak lepas dari usaha Rasulullah dan para sahabatnya dalam hal invasi wilayah demi perkembangan ajaran Islam. Ajaran Islam yang lembut dan mudah diterima, menjadi bukti bahwa Islam adalah satu-satunya agama yang diridai Allah. Islam tidak hanya monoton perkembangannya di wilayah Jazirah Arab saja. Akan tetapi setelah kewafatan Rasulullah, para sahabat di masa sebelumnya yang merupakan penyambung tongkat estafet Islam mulai menginvasi beberapa daerah dan memperkuat serta memperluas wilayah Islam. Beberapa wilayah tersebut antara lain Bashrah, Kufah, Romawi, Mesir, dan Syam. Wilayah Irak, dengan suku Mudlar, Rubi'ah dan beberapa bangsa Persia di dalamnya juga telah masuk dalam wilayah kekuasaan Islam.

c. Budaya

Pada masa ini, kebudayaan Islam mulai mencapai tingkat yang gemilang. Berbagai bidang keilmuan Islam mulai dikembangkan oleh para penerus dakwah Islam di bawah pemerintahan dinasti ini. Kota Mekkah yang merupakan pusat ilmu pengetahuan, dipegang oleh Abdullah bin Abbas sebagai penafsir al-Qur'an. Adapula Mu'adz bin Jabal, yang memegang kendali perkembangan ilmu pengetahuan di kota Madinah. Di Kuffah, perkembangan keilmuan dipegang oleh Abdullah bin Mas'ud. Di kota Bashrah, dipegang kendali oleh Abu Musa Al-Asy'ari, Anas bin Malik, yang kemudian diteruskan oleh Hasan Al-Bashri serta Ibnu Sirin.²²

4. Masa Pemerintahan Abbasiyah

Dinasti Abbasiyah merupakan dinasti yang berkuasa setelah runtuhnya dinasti Umayyah. Dinasti Abbasiyah menempati waktu kekuasaan terlama dalam sejarah peradaban Islam, yakni sekitar 5 abad. Kekuasaan Islam yang pada awalnya berpusat di Damaskus, setelah dipimpin Abbasiyah, beralih ke Baghdad. Masa ini dikenal akan

²¹ Nisa Meisa Zarawaki, "Menelaah Kesusastraan Dan Karya Sastra Dinasti Abbasiyah," *KULTURISTIK: Jurnal Bahasa dan Budaya* 6, no. 1 (2022): 64–71.

²² Iwan and Bilqis, "Dinamika Sastra Arab Era Dinasti Umawi Faktor Penyebab Perkembangan Dan Karakteristiknya."

keemasan dan kegemilangannya. Banyak keilmuan yang dikembangkan serta lahir di masa ini yang memberikan kontribusi jangka panjang dalam pembentukan peradaban Islam hingga peradaban dunia. Penguasa pada masa ini, benar-benar menyeimbangkan kekuasaannya. Tidak hanya berburu invasi, namun mereka juga mengembangkan serta menggali lebih dalam kebudayaan dan peradaban Islam.²³

Peradaban Islam yang semakin hari semakin menunjukkan eksistensi kemajuannya, terlebih di bawah pemerintahan Abbasiyah, perlahan mulai meresap, menganalisa, dan mengembangkan keilmuan yang didapatinya dari luar, atau dapat dikatakan menerima pengaruh asing. Hal ini diperlukan oleh sebab sebagai kebutuhan kaum intelek dalam mengembangkan keilmuan. Bisa dikatakan, para penguasa di masa ini berpendapat, bahwa berpikiran terbuka diperlukan dalam kemaslahatan umat. Pengaruh asing yang dimaksud berasal dari Yahudi, Persia, Yunani, Suriah dan India.²⁴

Adapun beberapa tujuan dari digalinya pengetahuan, khususnya dalam bidang bahasa, yang akan membawa pengaruh pula pada sastra Arab yakni:

- a. Pembuatan atau penyusunan berbagai ilmu syari'at yang belum ada di masa sebelumnya. Ilmu-ilmu itu mencakup ilmu Aqidah, Fikih, Balaghah, Ushul Fiqh, Nahwu serta Sharf.
- b. Mulai diadakannya penerjemahan buku-buku berbahasa asing ke dalam bahasa Arab, terutama pada ilmu-ilmu yang berasal dari bangsa Yunani kuno, yang kini kita sebut dengan ilmu mantik (ilmu logika).
- c. Mulai digarapnya sektor industri yang merupakan hasil dari majunya peradaban Abbasiyah dari sisi sains dan teknologi.
- d. Mulai dikenal dan tersebarlah beragam kegiatan ilmiah, seperti diskusi, seminar, pengajaran ilmu-ilmu pengetahuan dan sejenisnya.

Selain itu, beberapa faktor pendorong majunya sastra di masa ini dilatarbelakangi oleh:

- a. Dorongan dan motivasi pemerintah

Para pemimpin di masa ini benar-benar mendukung dan mendorong terciptanya kemajuan. Hal ini tergambarkan dari cara mereka dalam menghadapi sastrawan. Apresiasi dan antusiasme yang tinggi dapat dilihat dari raut wajah para penguasa ini. Pemerintah benar-benar memfasilitasi sastrawan dalam menghasilkan karyanya. Tak jarang, pemerintah juga memberikan sejumlah uang sebagai bentuk apresiasi akan keindahan sastra yang mereka hasilkan. Sehingga dapatlah dikatakan, menjadi seorang sastrawan di masa ini sangatlah menguntungkan dan bisa menjadi salah satu mata

²³ Nisa Meisa Zarawaki, "Menelaah Kesusastraan Dan Karya Sastra Dinasti Abbasiyah." *KULTURISTIK: Jurnal Bahasa dan Budaya* 6, no. 1 (2022): 64–71

²⁴ Khatimah, "Perkembangan Sastra Arab Pada Masa Daulah Abbasiyah Dan Implikasinya Terhadap Ilmu Pengetahuan." "

pencapaian.²⁵ Oleh karena kegemparan ilmu pengetahuan, terkhusus dalam hal penerjemahan berbagai keilmuan dari luar, maka pemerintah berinisiatif untuk membangun lembaga penerjemah, yang menjadi pusat atau lokasi utama, tempat untuk menerjemahkan seluruh buku dari beragam bahasa asing ke dalam bahasa Arab. Lembaga ini dikenal dengan nama Darul Hikmah. Selain itu, pemerintah juga menghadirkan sebuah perpustakaan besar yang menjadi rujukan banyak kalangan, yang dikenal dengan nama Baitul Hikmah. Tempat ini tidak hanya sebagai perpustakaan tempat tertanya banyak buku, akan tetapi juga menjadi tempat bagi kaum intelektual untuk melakukan riset, penelitian dan sejenisnya untuk pengembangan pengetahuan. Selain itu, di tempat ini juga menyimpan banyak karya sastra serta banyak literatur India, Romawi, Persia (literatur asing) serta beragam buku-buku kuno.²⁶

b. Pergolakan politik

Terlepas dari perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin maju, dinasti ini tak lepas dari konflik yang juga mewarnainya. Sama seperti dinasti Umayyah yang digulingkan oleh dinasti ini, maka begitu pun di belakang dinasti ini telah ada kelompok lain yang bersiap menunggu waktunya untuk menggantikan masa kekuasaan Abbasiyah. Kelompok itu adalah dinasti Fatimiyah. Dinasti yang merupakan keturunan Siti Fatimah, putri Rasulullah SAW. Dinasti ini telah ada di Maroko yang kemudian memperluas wilayah kekuasaannya hingga ke Mesir dan Syam. Pergolakan yang ada antara kedua dinasti ini membawa dampak terhadap sastra Arab. Isi-isi dari karya sastra oleh para sastrawan ini, setelah timbulnya gejolak politik, mulai menitikberatkan pada sikap nasionalisme. Isi karya sastra Arab pada masa ini berisikan kobaran semangat dan antusiasme yang kuat.

c. Adanya kegiatan kebahasaan

Kegiatan ini merupakan salah satu kegiatan yang menjadi penunjang kualitas sastra Arab. Dengan adanya aktivitas ini, dapat melahirkan karya-karya yang lebih beresensi dan bermutu sehingga dapat menjadi pembeda antara karya sastra sebelumnya dan karya sastra saat ini. Di sini, hasil karya sastra para sastrawan akan diseleksi oleh para ahli bahasa (linguis). Yang kemudian jika hasilnya bagus, maka karya tersebut akan dipertontonkan di depan khalayak ramai sebagaimana mestinya. Sehingga bisa dikatakan, kegiatan ini menjadi penyeleksi dan sebagai bentuk evaluasi karya sastra.

²⁵ Roisah Fathiyatur Rohmah, "Pengaruh Pemerintahan Terhadap Kritik Sastra Arab Masa Umayyah Dan Abbasiyah," *'A Jamiy : Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 10, no. 2 (2021): 27 "

²⁶ Nisa Meisa Zarawaki, "Menelaah Kesusastraan Dan Karya Sastra Dinasti Abbasiyah." *KULTURISTIK: Jurnal Bahasa dan Budaya* 6, no. 1 (2022): 64–71

d. Hadirnya gerakan tarjamah dan pengarangan

Wawasan penduduknya yang semakin meluas di zaman ini, menciptakan keterbukaan pada gerbang interaksi yang kemudian menghasilkan hubungan dengan bangsa lain. Sehingga dari sinilah lahir penerjemahan dalam bidang sastra yang menjadi cikal-bakal bangkitnya keilmuan.²⁷

Kekayaan pengetahuan yang dihasilkan Abbasiyah merupakan hasil yang mereka dapatkan atas keterbukaannya terhadap dunia. Selain itu, adanya proses asimilasi yang terjadi di tengah-tengah penduduk Abbasiyah ini juga menjadi salah satu faktornya. Asimilasi ini berbentuk pernikahan antarbangsa. Sehingga terjadilah adaptasi bahasa di dalamnya. Adaptasi bahasa inilah yang juga membawa pengaruh terhadap hasil karya sastra. Karya-karya yang dihasilkan di masa ini menjadi lebih kaya. Tidak hanya itu, bangsa Arab juga menyertakan beberapa kosakata baru yang merupakan bahasa serapan dari bahasa bangsa lain. Meski demikian, dapat dikatakan bahwa perbedaan perkembangan sastra yang dikembangkan oleh Abbasiyah tak terlalu jauh perbedaannya dengan masa-masa sebelumnya. Hal ini oleh sebab sastra Arab yang selalu *update* meski di tengah peradaban bangsa Arab yang tertinggal.

Terdapat beberapa perbedaan yang disajikan Abbasiyah dalam hal sastra. Jika di masa Umayyah berfokus pada puisi, maka Abbasiyah menyajikan genre lebih dalam sastra. Sehingga lebih tampak beragam dan lebih menarik minat rakyat. Salah satunya Nasyid. Nasyid merupakan jenis seni sastra Arab di bidang musik, yang mana dalam menyanyikannya tidak memerlukan musik secara instrumental. Dan bahasa yang digunakan nasyid ini berbahasa Arab. Sastra Arab jenis ini bahkan terkenal hingga ke wilayah Mesir dan wilayah-wilayah Timur Tengah lainnya.

Tidak hanya itu, Abbasiyah juga melakukan pengembangan dari segi tema dan tujuan pengungkapan sastranya. Beberapa tema itu antara lain *khamriyat*, *zuhudiyat*, dan *thardiyat*. Tema-tema ini dipegang khusus oleh beberapa etnis tertentu yang memiliki latar belakang yang relevan dengan tema tersebut. Seperti pada tema *zuhudiyat*. Tema ini dipegang dan disampaikan oleh para sufi, sebagai bahan untuk mengingatkan masyarakat Abbasiyah yang tenggelam dalam dunia materialisme. Selain itu, perkembangan sastra Arab di masa ini juga melingkupi lafadz serta *uslub*, pengungkapan makna, serta perkembangan *natsar*.²⁸

5. Peran Sastra Arab terhadap Peradaban Dunia

Peradaban Islam merupakan peradaban yang banyak memberikan kontribusi pada terbentuknya peradaban dunia. Sejarah-sejarah yang diukir Islam oleh para ilmuwan

²⁷ Roisah Fathiyatur Rohmah, "Pengaruh Pemerintahan Terhadap Kritik Sastra Arab Masa Umayyah Dan Abbasiyah," *'A Jamiy : Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 10, no. 2 (2021): 27 "

²⁸ Nisa Meisa Zarawaki, "Menelaah Kesusastraan Dan Karya Sastra Dinasti Abbasiyah." *KULTURISTIK: Jurnal Bahasa dan Budaya* 6, no. 1 (2022)"

mengalihkan pandangan dunia, bahkan hingga saat ini. Perkembangan pesat yang turut dibawa Islam sejak 14 abad silam benar-benar terlihat dampaknya.²⁹ Akan tetapi meskipun demikian, tidak sedikit kaum orientalis yang mencoba memberikan stereotip buruk pada Islam, dan menganggap bahwa peradaban Islam sama sekali tidak memberikan kontribusi sebesar itu. Akan tetapi beberapa riset serta penelitian akhir-akhir ini dilakukan oleh sejumlah cendekiawan muslim untuk membuktikan hal itu. Bahkan beberapa cendekiawan non-muslim pun juga ikut berperan dalam mengungkap fakta tersebut. Dan dengan hasil yang diperoleh, terbukti dominan dari kaum orientalis objektif yang membenarkan kontribusi besar Islam.³⁰

Berangkat dari perdebatan cendekiawan muslim dan label negatif milik sebagian kaum orientalis, bahasa Arab sebagai bahasa akar dari sastra Arab (yang menjadi bahasan utama pada karya tulis ini) merupakan salah satu bahasa dunia yang turut menjadi rujukan banyak kalangan modern saat ini. Hal ini disebabkan puncak kejayaan yang dihasilkan Abbasiyah atas ilmu pengetahuan. Dengan berbahasakan bahasa Arab, para ilmuwan Abbasiyah melahirkan beribu-ribu karya dan berkali-kali melakukan eksperimen ilmu pengetahuan, sehingga tidaklah menjadi sesuatu yang asing jika masa itu disebut sebagai masa keemasan. Dampak yang dibawanya tidak hanya untuk umat Islam saja, tetapi dunia pengetahuan dari dahulu hingga sekarang beralih kiblat ke arahnya. Sehingga, banyak para ilmuwan modern saat ini yang berbondong-bondong menerjemahkan karya-karya ilmuwan Islam tersebut, salah satunya karya-karya sastra Arab.³¹

Sejarah ringkas mengenai masa sebelumnya, yakni masa Abbasiyah merupakan masa yang dikenal akan keemasannya. Banyak cabang ilmu yang berkembang serta banyak pengetahuan baru yang lahir di masa itu. Akan tetapi, tiba saat kekuasaan pemerintah di bawah Al-Mu'tashim, terjadi perubahan drastis sehingga menimbulkan menurunnya puncak kejayaan yang didapat.

Saat pemerintahan Al-Mu'tashim, perkembangan ilmu pengetahuan menjadi melambat. Hal ini disebabkan oleh pemerintah itu sendiri yang sudah tidak lagi berfokus pada perkembangan ilmu pengetahuan, akan tetapi telah lebih condong dalam bidang kemiliteran. Pemerintah di masa akhir tersebut sudah tidak lagi berikhtiar dalam memperluas dan membentuk peradaban, akan tetapi pada akhirnya pemerintah di zaman itu justru aktif dalam membangun infrastruktur wilayah. Tidak hanya itu, beberapa

²⁹ Syafri Gunawan, "Peranan Islam Dalam Pembangunan Dunia," *el-Qanuny* 5, no. 1 (2019): 45–62, <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/elqanuniy/article/download/1763/1518>.

³⁰ Abdul Latif, "Peradaban Islam: Hegemoni Dan Kontribusinya Di Bidang Sastra Arab," *Al-Fathin: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 1, no. 2 (2019): 107.

³¹ Cahya Edi Setyawan and Khairul Anwar, "Peran Bahasa Arab Dalam Pendidikan Islam Sebagai Urgensi Menghadapi Revolusi Industri 4.0," *Lahjah Arabiyah: Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab* 1, no. 1 (2020): 11–19.

pemerintah daerah yang akan turun invasi, justru dibiarkan begitu saja tanpa ada bimbingan dari pemerintah pusat sebelumnya. Kemudian perpecahan mulai terjadi lagi di masa akhir ini, yang menyebabkan hadirnya dinasti-dinasti kecil di sekitar dinasti Abbasiyah. Dan pada akhirnya, masa ini ditutup dengan adanya serangan dari bangsa Mongol yang ingin mengambil alih wilayah Abbasiyah.³² Meski demikian, jejak-jejak yang ditinggalkan dinasti Abbasiyah benar-benar membawa kontribusi besar dan luas serta penyumbang peradaban dunia.

Beberapa jenis sastra Arab yang masih terus berkembang dan menyumbang kontribusi terhadap tumbuhnya peradaban, salah satunya Nasyid. Nasyid Arab merupakan salah satu bagian dari sastra Arab yang saat ini kian berkembang di berbagai wilayah-wilayah Arab. Yang mana nasyid saat ini, mulai menggunakan musik-musik instrumental agar lebih mendapatkan kesan. Nasyid ini berisikan seputar sejarah kehidupan Nabi dari awal hingga kewafatannya. Dan kini, isinya telah lebih berkembang menjadi pesan moral kepada umat.³³

Kontribusi yang dibawa nasyid ini tentu benar-benar penyumbang peradaban. Sebab dapat kita amati di masa sekarang, dunia kian didominasi Islam sebagai penganut terbanyak. Perkembangan Islam yang kian pesat dan menjarahi dunia ini, menyebabkan perlunya beberapa instrumen atau penemuan atau sejenisnya yang berbau Islami namun tetap mengikuti perkembangan teknologi. Selain itu, zaman yang semakin berkembang sehingga terjadinya pembauran budaya di mana-mana hingga pelegalan hal terlarang dalam Islam yang bisa saja menjadi penyebab kurangnya kualitas penganut Islam. Sehingga Nasyid hadir sebagai sastra Arab yang kini diperbaharui dan mengikuti teknologi, sebagai pengingat terhadap umat Islam.

Hal-hal di atas merupakan manfaat serta dampak khusus yang dibawa Nasyid untuk umat Islam. Tidak hanya itu, sastra Arab yang membawa Nasyid ini juga memberikan kontribusi universal pada dunia. Nasyid yang juga berisikan ajaran-ajaran moral, mulai dari persaudaraan, perdamaian, hingga toleransi beragama dapat menjadi salah satu seni yang dapat membantu kehidupan umat manusia. Ini menjadi salah satu faktor pendukung, bahwa Islam adalah agama perdamaian.

Karya sastra Arab juga dapat menjadi salah satu landasan berpikir. Yakni karya sastra berbentuk puisi. Puisi Islami menjadi sarana dakwah Islam. Sehingga tak jarang para sastrawan menuangkan beberapa bait yang mengajak para pendengar untuk berpikir, terlebih dalam hal keimanan. Hingga sampai pada suatu kesimpulan, karya

³² Susanto Agus et al., "Eksistensi Sastra Arab Pada Masa Kemunduran Paska Abbasiyah," no. 1 (2023): 44–54.

³³ dkk Hisyam Awliya' El Rahman, "Pengaruh Sastra Arab Dan Islam Terhadap Nasyid Dan Perkembangan Sastra Musik Di Indonesia," *Kajian Tentang Bahasa, Sastra, dan Budaya Arab di Indonesia* (2019): 432–447.

sastra puisi tersebut mampu menggoyahkan keyakinan umat kristiani, begitu kata Leone Caetani, salah seorang orientalis dalam bukunya 'Dakwah dalam Islam'.

D. Kesimpulan

Pekembangan sastra Arab memiliki peran yang signifikan dalam membentuk peradaban dunia. Jika dilihat dari masa Jahiliyyah hingga Abbasiyah, sastra Arab mengalami perkembangan yang cukup problematis dan pesat. Di mulai pada masa jahiliyyah, banyak karya sastra yang diciptakan oleh sastrawan seperti syair tentang para pahlawan suku yang tercipta karena peperangan antar suku. Pada masa awal Islam, sastra arab mengalami perkembangan yang melambat namun pada masa ini lahirlah karya sastra yang berisi ajaran dan sejarah islam. Pada masa pemerintahan Umayyah, perkembangan sastra sangat pesat hal itu ditandai dengan adanya pembauran antara bangsa Arab dan bangsa yang menempati kota damaskus. Pada masa pemerintahan Abbasiyah merupakan masa keemasan dan kegemilangan karena banyak ilmu yang berkembang dan lahir pada masa ini . Dengan demikian, karya-karya sastra Arab dapat dikatakan menjadi salah satu penyumbang akan terbentuknya peradaban saat ini.

Dengan adanya artikel ini, penulis berharap dapat memberikan manfaat serta penunjang data bagi penelitian-penelitian selanjutnya, serta dapat memperbaiki kekeliruan pemahaman yang kemungkinan ada di benak para pembaca akan kontribusi sastra Arab ini.

Referensi

- Achmad Syaifuji, and Bambang Irawan. "Pergeseran Konteks Syair Arab Pada Masa Jahiliyah Hingga Masa Awal Islam" 10, no. 1 (2021): 153–166.
- Affan, Mohammad. "Arab Spring Dalam Sastra Arab: Ekspresi Dan Representasi." *Al-Irfan : Journal of Arabic Literature and Islamic Studies* 1, no. 1 (2018): 73–96.
- Azizah, Dyah Nurul. "Karakteristik Prosa Dalam Sastra Arab." *Tsaqofah dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam* 4, no. 2 (2020): 121–132. <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/twt/article/view/2383>
- Buana, Cahya. *Sastra Arab Klasik Seri Jahiliyah*. Depok: Literasi Nusantara, 2021.
- Cahya Edi Setyawan, and Khairul Anwar. "Peran Bahasa Arab Dalam Pendidikan Islam Sebagai Urgensitas Menghadapi Revolusi Industri 4.0." *Lahjah Arabiyah: Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab* 1, no. 1 (2020): 11–19.
- Gunawan, Syafri. "Peranan Islam Dalam Pembangunan Dunia." *el-Qanuny* 5, no. 1 (2019): 45–62. <http://jurnal.iain-padangsidiempuan.ac.id/index.php/elqanuniy/article/download/1763/1518>
- Hisyam Awliya' El Rahman, dkk. "Pengaruh Sastra Arab Dan Islam Terhadap Nasyid Dan Perkembangan Sastra Musik Di Indonesia." *Kajian Tentang Bahasa, Sastra, dan Budaya Arab di Indonesia* (2019): 432–447.

- Iwan, Iwan, and Ratu Bilqis. "Dinamika Sastra Arab Era Dinasti Umawi Faktor Penyebab Perkembangan Dan Karakteristiknya." *Al-Mufasssir* 3, no. 1 (2021): 74–80.
- Khatimah, Khusnul. "Perkembangan Sastra Arab Pada Masa Daulah Abbasiyah Dan Implikasinya Terhadap Ilmu Pengetahuan." *Nihaiyyat* 1, no. 2 (2022): 203–216. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/adabiyah/article/view/1728>
- Latif, Abdul. "Peradaban Islam: Hegemoni Dan Kontribusinya Di Bidang Sastra Arab." *Al-Fathin: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 1, no. 2 (2019): 107.
- Ilmiani, Aulia Mustika, and Mukhtar I. Miolo. "Digital literacy: exploration of social media-based Arabic language learning." *Journal of Applied Studies in Language* 5.2 (2021): 215-221.
- Miolo, Mukhtar I., et al. "Implementing E-Learning on arabic Language Subject During Covid 19 Pandemic in Madrasah Aliyah Negeri 1 Boalemo." *A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 11.1 (2022): 192-205.
- Nisa Meisa Zarawaki. "Menelaah Kesusastraan Dan Karya Sastra Dinasti Abbasiyah." *KULTURISTIK: Jurnal Bahasa dan Budaya* 6, no. 1 (2022): 64–71.
- Pratiwi, Andang Tamara, and Baiq Nadia Khairani. "PROSEDING FAKULTAS AGAMA ISLAM Perkembangan Sastra Arab Pada Masa Permulaan Islam," no. 1 (1983): 18–25.
- Qois Azizah Bin Has, and Muhammad Zaky Syabani. "Integrasi Sastra Arab Dan Islam Serta Pengaruhnya Terhadap Sastrawan Muslim Modern." *Al-Fathin: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 3 (2021): 140–156.
- Rahman, Bobbi Aidi. "Kontribusi Sastra Arab Terhadap Perkembangan Peradaban Barat." *Islam Realitas: Journal of Islamic & Social Studies* 4, no. 2 (2018): 173.
- Rohmah, Roisah Fathiyatur. "Pengaruh Pemerintahan Terhadap Kritik Sastra Arab Masa Umayyah Dan Abbasiyah." *A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 10, no. 2 (2021): 271.
- Susanto Agus, Anwar Syamsul, Apriliyana Kayasa Putri, and Mustalia. "Eksistensi Sastra Arab Pada Masa Kemunduran Paska Abbasiyah," no. 1 (2023): 44–54.
- Wargadinata, Wildana. *Sastra Arab Masa Jahiliyah Dan Islam*. Edited by Abdul Hamid. UIN MALIKI PRESS Malang. Malang: UIN Maliki Press, 2018. [website://press.uin-malang.ac.id](http://press.uin-malang.ac.id)
- Noor, Damhuri Dj, and Muhtar Miolo. "Kontribusi Al-Khalil Bin Ahmad Al-Farahidi dalam Ilmu-Ilmu Bahasa Arab." *Al-Lisan: Jurnal Bahasa (e-Journal)* 4.2 (2019): 148-160.